

INTEGRASI PENGETAHUAN UMUM DAN KEISLAMAN DI INDONESIA: STUDI INTEGRASI KEILMUAN DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DI INDONESIA

Miftahuddin

IAIN Salatiga

miftahstainsa@yahoo.co.id

DOI: 10.18326/attarbiyah.v1i1.89-118

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan konsep integrasi pengetahuan pada tiga Universitas Islam Negeri di Indonesia yaitu UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, dan UIN Malang, sehingga menghasilkan model pengetahuan terintegrasi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang berlaku pendekatan historis, filosofis dan fenomenologis. Desain penelitian ini menggunakan studi multi-kasus yang melibatkan Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta, Yogyakarta dan Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model integrasi pengetahuan yang dikembangkan oleh tiga universitas ini bervariasi, dan dapat dikategorikan ke dalam tiga paradigma: Islamisasi Ilmu, ilmuisasi Islam dan paradigma dialogis. Pelaksanaan integrasi pengetahuan diwujudkan dalam perluasan fakultas dan program studi melalui penambahan fakultas sekuler dan departemen, dan reposisi dari beberapa departemen dalam studi Islam. Implementasi ini juga dapat dilihat pada pergeseran kurikulum baru yang mengadopsi ilmu alam, ilmu sosial, dan

humaniora. Selain itu, ini juga dapat dilihat dalam pergeseran tradisi akademik yang konsep mereka tentang integrasi pengetahuan dari Universitas Islam Negeri masing-masing. Proses integrasi pengetahuan telah dibentuk oleh respon internal dan eksternal dinamis baik mendorong atau menghambat proses.

The purpose of this study is to investigate the implementation of the concept of knowledge integration in three Islamic state universities in Indonesia namely UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, and UIN Malang, so as to produce the model of integrated knowledge. This research is qualitative research, which applies historical, philosophical and phenomenological approaches. The design of this research use multi-cases studies which involves the UIN Jakarta, Yogyakarta and Malang. The result of this study shows that the model of knowledge integration developed by three Islamic universities varies, and it can be categorized into three paradigms: Islamization of science, scientification of Islam, and dialogic paradigm. The implementation of knowledge integration is embodied in the expansion of faculties and study programs through additions of secular faculties and departments, and reposition of some departments within Islamic studies. The implementation also can be seen in the shifting of new curriculum which adopts natural sciences, social sciences, and humanities. Additionally, these can also be seen in the shifting of academic tradition which is their concept of knowledge integration of the respective state Islamic universities. The process of knowledge integration has been shaped by the internal and external dynamic responses either encouraging or impeding the process.

Kata kunci: ilmu keislaman, integrasi keilmuan, Universitas Islam Negeri (UIN)

Pendahuluan

Pemisahan secara diametris antara ilmu umum dan agama dalam sistem pendidikan di Indonesia merupakan fenomena yang sudah lama terjadi bahkan sampai saat ini. Faktanya sekarang masih terdapat anggapan dalam masyarakat muslim bahwa agama dan ilmu merupakan dua entitas yang berbeda dan tidak bisa dipertemukan, keduanya dianggap memiliki wilayah sendiri-sendiri baik dari segi obyek formal-material, metode penelitian, kriteria kebenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuwan maupun status teori masing-masing (Zaenuddin, 2011: 81). Bahkan terdapat pandangan dikotomis yang mendalam bahwa ilmu agama itu bukan ilmu (Barizi, 2011: 21). Lebih jauh asumsi ini menimbulkan pemetaan yang berjarak antara *revealed knowledge* (pengetahuan yang bersumber dari wahyu Tuhan), yang disebut ilmu agama dan *acquired knowledge* (pengetahuan yang berasal dari olah pikir manusia) yang disebut ilmu umum, seperti ilmu-ilmu sosial (*social sciences*), ilmu-ilmu humaniora (*humanities sciences*), ilmu-ilmu alam (*natural sciences*), dan ilmu-ilmu eksakta (*mathematics sciences*). Pemetaan yang tajam seperti itu menjadikan ilmu agama dan ilmu umum terbelah secara dikotomis hingga dewasa ini.

Keprihatinan tersebut di atas menemukan secercah harapan untuk mengatasinya terutama di dunia pendidikan tinggi di Indonesia, ditandai dengan momentum konversi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa perjalanan integrasi keilmuan di Indonesia pada rentang sejarah menemukan momentum

utamanya, terutama di dunia pendidikan tinggi, pada saat alih status beberapa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan sebuah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Perjalanan alih status kelembagaan beberapa Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) menjadi UIN di Indonesia agaknya tidak bisa dipisahkan dari peran para pemikir muslim Indonesia era baru yang telah menggagas konsep integrasi dengan berbagai karakteristiknya. Dapat diambil beberapa contoh antara lain: Harun Nasution menyampaikan gagasan untuk mendiseminasikan pemikiran rasionalisasi ilmu-ilmu keislaman di Perguruan Tinggi Islam; A. Qodri Azizy menyampaikan ide humanisasi ilmu-ilmu keislaman; M. Amin Abdullah menggagas model integrasi-interkoneksi ilmu atau lebih dikenal dengan ‘jaring laba-laba ilmu’; Imam Suprayogo memopulerkan konsep ‘pohon ilmu’; serta Azyumardi Azra menawarkan gagasan reintegrasi ilmu.

Dalam membangun konsep integrasi keilmuan, setiap UIN memiliki paradigmanya masing-masing. Keragaman paradigma integrasi keilmuan tersebut menarik untuk diteliti lebih lanjut. Pada satu sisi keragaman tersebut merupakan khazanah yang memperkaya dunia pendidikan Islam Indonesia, namun pada sisi lain memunculkan beberapa masalah krusial, misalnya bagaimana mengimplementasikan model integrasi keilmuan tersebut pada ranah kurikulum, maupun kelembagaan, dan bagaimana model integrasi keilmuan tersebut dapat bersinergi dengan tradisi akademik di kalangan sivitas akademika. Penelitian ini mengambil lokasi sekaligus subyek penelitian pada tiga UIN, yakni: UIN Syarif

Hidayatullah Jakarta-selanjutnya ditulis UIN Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta-selanjutnya ditulis UIN Yogyakarta, dan UIN Maulana Malik Ibrahim –selanjutnya ditulis UIN Malang. Pertimbangan utamanya adalah karena ketiga UIN tersebut berdiri pada periode awal yakni pada tahun 2002 sampai 2004.

Pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep dan implementasi integrasi keilmuan di tiga UIN (UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, dan UIN Malang) sejak berdiri sampai tahun 2016. Di mana rumusan umum tersebut diurai menjadi beberapa rumusan rinci tentang karakteristik konsepsi integrasi keilmuan yang dibangun oleh masing-masing UIN; implementasi integrasi keilmuan tersebut dalam struktur kelembagaan, kurikulum dan tradisi akademik pada masing-masing UIN; dan faktor-faktor internal dan eksternal apa yang mendukung dan menghambat upaya integrasi keilmuan pada masing-masing UIN.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan pendekatan historis, filosofis, dan fenomenologis. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih mengutamakan pada masalah proses dan makna/persepsi, di mana penelitian ini diharapkan dapat mengungkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi-analisis yang teliti dan penuh makna, yang juga tidak menolak informasi kuantitatif dalam bentuk angka maupun jumlah. Pada tiap-tiap obyek akan dilihat kecenderungan, pola pikir, ketidakteraturan,

serta tampilan perilaku dan integrasinya. Pendekatan historis merupakan suatu pendekatan penelitian yang membahas tentang peristiwa-peristiwa masa lampau. Pendekatan filosofis merupakan pendekatan yang digunakan sebagai sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan. Sedangkan dalam pendekatan fenomenologis, peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu.

Rancangan penelitian ini menggunakan studi multi-kasus. Lokasi sekaligus subyek penelitian ini adalah UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, dan UIN Malang. Ketiga UIN tersebut ditelaah satu per satu dari aspek filosofi integrasi keilmuan, kelembagaan, kurikulum, dan tradisi akademik. Setelah masing-masing ditelaah, lalu dilakukan konseptualisasi pola umum integrasi keilmuan UIN untuk menyusun model integrasi keilmuan pada universitas Islam di Indonesia.

Data dalam penelitian ini terbagi atas: a) data primer, dan b) data sekunder. Data primer meliputi dokumen-dokumen resmi yang dikeluarkan oleh tiga UIN dan Kementerian Agama RI terkait dengan fokus pembahasan. Data primer tersebut dikumpulkan melalui penelusuran sumber data primer melalui rekam data hasil wawancara maupun tulisan-tulisan para tokoh yang terkait langsung dengan integrasi keilmuan di tiga UIN. Sedangkan data sekunder berupa naskah-naskah maupun dokumen tidak resmi mengenai integrasi keilmuan tiga UIN serta pemikiran-pemikiran tokoh lain mengenai integrasi keilmuan di UIN.

Data sekunder dikumpulkan melalui penelusuran sumber-sumber data sekunder yang tersedia.

Dalam penelitian ini setidaknya ada tiga teknik yang digunakan, yakni: a) wawancara mendalam; b) studi dokumen; dan c) observasi. Dalam penelitian ini, digunakan teknik *content analysis* (analisis isi). Untuk menjaga validitas data yang dianalisis, dilakukan langkah-langkah: 1) observasi yang dilakukan secara terus menerus (*persistent observation*); 2) triangulasi (*triangulation*): sumber data, metode, dan peneliti lain; 3) pengecekan anggota (*member check*), 4) diskusi teman sejawat (*peer reviewing*); dan 5) pengecekan kecukupan referensi (*referential adequacy checks*).

Pembahasan

Konsep Integrasi Keilmuan

Istilah integrasi (*to integrate*) secara leksikal berarti “*combine (something) so that it becomes fully a part of somethings else*”. Jika dimaknai sebagai kata benda, integrasi (*integration*) berarti “*mix or be together as one group*” (Manser dkk, 1991: 219). Jadi integrasi berarti menyatupadukan, menggabungkan, mempersatukan dua hal atau lebih menjadi satu.

Integrasi berasal dari bahasa Inggris "*integration*" yang berarti kesempurnaan atau keseluruhan. Integrasi ilmu dimaknai sebagai sebuah proses menyempurnakan atau menyatukan ilmu-ilmu yang selama ini dianggap dikotomis sehingga menghasilkan satu pola pemahaman *integrative* tentang konsep ilmu pengetahuan. Bagi Kuntowijoyo, inti dari

integrasi adalah upaya menyatukan (bukan sekedar menggabungkan) wahyu Tuhan dan temuan manusia (ilmu-ilmu integralistik), tidak mengucilkan Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia (*other worldly asceticisme*) (Kuntowijoyo, 2006: 57-58). Integrasi adalah menjadikan al-Qur'an dan Sunnah sebagai *grand theory* pengetahuan, sehingga ayat-ayat kauliyah dan kauniyah dapat dipakai (Suprayogo, 2005: 49-50).

Lebih lanjut Ali (2004: 74) memberikan pengertian integrasi keilmuan: *Integration of sciences means the recognition that all true knowledge is from Allah and all sciences should be treated with equal respect whether it is scientific or revealed*. Kata kunci konsepsi integrasi keilmuan berangkat dari premis bahwa semua pengetahuan yang benar berasal dari Allah (*all true knowledge is from Allah*). Dalam pengertian lain, Ali juga menggunakan istilah *all correct theories are from Allah and false theories are from men themselves or inspired by Satan*.

Istilah ilmu menurut kamus berarti kumpulan pengetahuan yang disusun secara sistematis, dengan menggunakan metode-metode tertentu (Depdikbud, 1988: 23). Dalam Oxford Advanced Learner's Dictionary, dinyatakan bahwa ilmu adalah "*organized knowledge, especially when obtained by observation and testing of facts, about physical world, natural laws and society, study leading to such knowledge*" (Hornby, 1989: 651-652). Davies menyatakan bahwa ilmu adalah suatu struktur yang dibangun di atas fakta-fakta. Jadi ilmu merupakan kumpulan pengetahuan yang disusun secara terorganisir dan sistematis melalui observasi dan pengujian fakta-fakta tentang manusia dan alam semesta. Ilmu dibangun berdasarkan metode

ilmiah yang bersifat: objektif, ada aturan atau prosedur eksplisit yang mengikat peneliti; empiris, dapat dibuktikan karena diketahui dan dapat diukur; dapat menjelaskan dan memprediksi peristiwa dalam bidang ilmunya. Ilmu disusun lebih sistematis, konsistensi, dan koherensi (bertalian), dapat diturunkan dalam konsep-konsep, proposisi maupun teori-teori (Chalmers, 1983: 1).

Definisi ilmu dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu: 1) sebagai pengetahuan, ilmu adalah semua pengetahuan yang dihimpun dengan perantaraan metode ilmiah; 2) sebagai proses aktivitas, ilmu adalah suatu serangkaian aktivitas yang menghasilkan pengetahuan; 3) sebagai metode, ilmu adalah cara memperoleh pengetahuan yang objektif dan dapat diperiksa kebenarannya.

Menurut Prent, secara etimologis ilmu berasal dari kata "*scientia*" yang berarti pengetahuan tentang, tahu juga tentang, pengetahuan mendalam, faham benar-benar. Masih pada buku yang sama dijelaskan, bahwa ilmu memiliki makna denotatif dan makna konotatif. Dari makna denotatif, ilmu dapat diartikan sebagai "pengetahuan" sebagaimana dimiliki oleh setiap manusia maupun "pengetahuan ilmiah" yang disusun secara sistematis dan dikembangkan melalui prosedur tertentu (Utama, 2013: 33).

Menurut Saswinadi Sasmojo, ilmu atau *science* diartikan sebagai bagian dari himpunan informasi yang termasuk dalam pengetahuan ilmiah, dan berisikan informasi yang memberikan gambaran tentang struktur dari sistem-sistem serta penjelasan tentang pola laku sistem-sistem

tersebut. Sistem yang dimaksud dapat berupa sistem alami, maupun sistem yang merupakan rekaan pemikiran manusia mengenai pola laku hubungan dalam tatanan kehidupan masyarakat yang diinstitusionalisasikan. Bila sistem yang menjadi perhatiannya merupakan sistem alami, maka disebut ilmu pengetahuan alam atau '*natural sciences*', dan bila yang menjadi perhatian adalah sistem-sistem yang merupakan rekaan pemikiran manusia mengenai pola laku hubungan dalam tatanan kehidupan masyarakat, maka disebut ilmu pengetahuan sosial atau '*social-sciences*' (Utama, 2013: 34).

Ilmu merupakan cabang pengetahuan yang mempunyai ciri-ciri tertentu. Jadi Suriasumantri menyepadankan pengetahuan dengan konsep '*ilm*' yang diambil dari bahasa Arab, sementara ilmu dalam pengertian ilmiah disamakan artinya dengan sains. Konsep *science* ('*ilm*') dalam tradisi muslim klasik maupun kontemporer mencakup baik *religious science* dan *wordly science*. Dengan demikian yang dimaksud integrasi keilmuan adalah penyatuan ilmu baik ilmu-ilmu yang diklasifikasikan pada rumpun *religious science* yang bersumber dari teks *qauliyah* maupun *wordly science* yang bersumber dari konteks *kauniyyah* (Suriasumantri, 1988:22).

Integrasi keilmuan lahir dari pemikiran tentang adanya fakta pemisahan (dikotomi) antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Banyak faktor yang menyebabkan ilmu-ilmu tersebut dikotomis atau tidak harmonis, antara lain karena adanya perbedaan pada tataran ontologis, epistemologis dan aksiologis kedua bidang ilmu pengetahuan tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa Ilmu Agama Islam bertolak dari wahyu yang

mutlak benar dan dibantu dengan penalaran yang dalam proses penggunaannya tidak boleh bertentangan dengan wahyu (*revealed knowledge*). Sementara itu, ilmu pengetahuan umum yang ada selama ini berasal dari Barat dan berdasar pada pandangan filsafat yang ateistik, materialistik, sekuleristik, empiristik, rasionalistik, bahkan hedonistik. Dua hal yang menjadi dasar kedua bidang ilmu ini jelas amat berbeda, dan sulit dipertemukan (Rifal dkk, 2014: 13).

Integrasi keilmuan dalam tradisi muslim pernah mengalami masa keemasan, yakni pada abad pertengahan Islam. Pada masa itu dunia intelektual Islam diwarnai dengan munculnya para filosof muslim yang memadukan rumpun ilmu *qauliyyah* dan ilmu *kauniyyah*. Para filosof pada masa keemasan Islam tidak memisahkan secara distingtif rumpun-rumpun ilmu tersebut, namun menyusun klasifikasi untuk menjadi obyek kajian. Al-Farabiy (w. 950 M) dalam karyanya yang berjudul *Ihsha al-Ulūm* menyusun klasifikasi ilmu pengetahuan menjadi lima bagian: 1) ilmu bahasa; 2) logika; 3) sains persiapan; 4) fisika dan metafisika; 5) ilmu kemasyarakatan. Al-Farabiy menempatkan ilmu fisika dan metafisika dalam satu bab pembahasan (Nasr, 1986: 43-45). Menurut Al-Farabiy fisika mengkaji benda-benda ciptaan maupun alami, sementara ilmu metafisika melihat sesuatu di balik sifat fisik-alamiahnya (Al-Farabiy, 1996: 75-76). Ibnu Sina (w. 1059 M) mengklasifikasi ilmu menjadi dua kelompok: 1) ilmu teoritis yang meliputi: ilmu fisika (*tabi'i*), ilmu matematika (*riyadli*), dan ilmu ketuhanan (*ilahi*); 2) ilmu praktis yang meliputi: ilmu etika, ilmu ekonomi, ilmu politik, dan ilmu agama-agama (Tritton, 1957: 133).

Al-Ghazaliy (w. 1111 M) mengklasifikasi ilmu berdasarkan kekhususan kedudukannya, menjadi dua macam, yakni: *'ilm al-syari'at* dan *'ilm ghoir al-syari'at*. *'Ilm al-syari'at* terbagi menjadi empat macam, yakni: 1) *'ilm al-ushul* (ilmu pokok) yang meliputi al-Qur'an, hadis, ijma' dan *atsar al-sahabah*; 2) *ilm al-furu'* (ilmu cabang) yang meliputi *'ilm al-fiqh* dan *'ilm al-akhlak*; 3) *'ilm al-muqaddimah* (ilmu-ilmu pengantar) terdiri atas *'ilmu al-lughah* (ilmu bahasa) dan *'ilm al-nahwu* (ilmu gramatika); 4) *'ilm al-mutammimah* (ilmu-ilmu pelengkap) yaitu ilmu-ilmu yang berkaitan dengan *'ilm al-Qur'an*, seperti *'ilm makharij al-hurf wa al-fadz* (tempat keluar huruf dan kata), *'ilm al-tafsir* dan *'ilm ushul al-fiqh*. Adapun ilmu yang *ghair al-syari'at*, dibagi menjadi tiga bagian: 1) ilmu-ilmu yang terpuji; 2) ilmu-ilmu yang diperbolehkan; dan 3) ilmu-ilmu yang tercela. Ilmu-ilmu yang terpuji meliputi: ilmu berhitung, ilmu pertanian, ilmu kedokteran dan ilmu perindustrian (al-Ghazaliy: t.t.: 8-9).

Ibn Khaldun (w. 1198 M) dalam karyanya *Muqadimah* mengklasifikasi ilmu pengetahuan ke dalam dua kelompok besar, yakni: 1) *'ilm al-naql* (*traditional science*); dan 2) *'ilm al-tabi'i* (*rational science*). *'Ilm al-naql* adalah ilmu-ilmu yang diperoleh manusia dari Tuhan, kesemuanya berdasarkan kepada wahyu, sehingga akal tidak bisa berperan terhadap ilmu-ilmu tersebut kecuali hanya sekedar menganalogikan antara yang *furu'* dan *ushul*. Menurut Ibn Khaldun, *'ilm al-naql* merupakan ilmu yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis. Oleh karena itu Ibn Khaldun menyusun *'ilm al-naql* ke dalam cabang-cabang sebagai berikut: 1) al-Qur'an dan hadis; 2) *'ulum al-Qur'an*; 3) *'ulum al-hadits*; 4) *ushul al-fiqh*; 5)

fiqh; 6) *'ilm al-kalam*; 7) *'ilm al-tasawwuf*; 8) *ilm ta'bir al-ru'ya*. Sedangkan cabang-cabang ilmu *tabi'i* (*rational sciences*) yang harus dipelajari oleh para pelajar adalah sebagai berikut: 1) *mantiq* (ilmu logika); 2) *al-tabi'iyah* (ilmu fisika); 3) ilmu metafisika; dan 4) ilmu matematika (Ibn Khaldun, 1981:371).

Dalam tradisi muslim modern, istilah *unity of sciences* tidak dapat dipisahkan dari tonggak penting Konferensi Dunia Pertama tentang pendidikan Islam yang diadakan di Mekah tahun 1977. Konferensi itu mengamanatkan agar umat Islam menyusun klasifikasi ilmu pengetahuan berangkat dari epistemologi Islam itu sendiri. Konferensi itu menolak klasifikasi Barat yang kemudian diimpor ke negara-negara muslim. Hasil konferensi itu menyatakan bahwa pengetahuan diklasifikasi dalam dua kategori: a) *perennial knowledge* yang berasal dari al-Qur'an dan al-Sunnah yang berarti semua pengetahuan yang berorientasi pada syariah dan yang berkaitan dengan itu; dan b) *acquired knowledge*, yang rentan terhadap pertumbuhan kualitatif dan kuantitatif (Ashraf, 1996: 26).

Dari uraian di atas dapat dinyatakan bahwa dalam pandangan intelektual muslim baik klasik maupun kontemporer, ilmu dapat dikategorikan menjadi ilmu-ilmu yang bersumber dari wahyu (teks) dan ilmu-ilmu yang bersumber dari proses ilmiah (konteks). Pengklasifikasian itu tidak dimaksudkan sebagai pemisahan, namun merupakan kategorisasi rumpun keilmuan untuk disatukan dengan asumsi bahwa semua cabang ilmu berasal dari Tuhan.

Model Paradigmatik Integrasi Keilmuan

Pengintegrasian ilmu dapat dilakukan melalui berbagai paradigma, yakni: paradigma integrasi keilmuan integratif atau Islamisasi ilmu, paradigma integrasi keilmuan integralistik atau ilmuisasi Islam, dan paradigma integrasi keilmuan dialogis (Kusmana dkk, 2006: 49).

Paradigma Integrasi Keilmuan Integratif atau Islamisasi Ilmu

Paradigma integrasi keilmuan integratif adalah cara pandang yang menyatukan semua pengetahuan ke dalam suatu kotak tertentu dengan mengasumsikan sumber pengetahuan dalam satu sumber tunggal yakni Tuhan. Sementara sumber-sumber lain seperti indera, pikir, dan intuisi dipandang sebagai sumber penunjang sumber inti (Kusmana dkk, 2006: 49). Dalam paradigma ini secara epistemologis diakui bahwa ilmu itu dapat bersumber dari akal, indera, intuisi, dan wahyu. Namun dari keempatnya, wahyu dipandang sebagai sumber tertinggi.

Gagasan Islamisasi ilmu dalam tradisi muslim, dapat dikategorikan sebagai bagian dari paradigma integrasi keilmuan integratif. Ide dasar Islamisasi ilmu adalah suatu keyakinan bahwa semua ilmu baik *kauniyyah* (*scientific*) maupun *qauliyyah* (*revealed*) bersumber dari wahyu Allah SWT. Integrasi keilmuan merupakan “*the recognition that all true knowledge is from Allah and all sciences should be treated with equal respect whether it is scientific or revealed*”. Jadi semua pengetahuan pada dasarnya bersumber dari wahyu Allah SWT, lalu manusia memiliki tanggungjawab untuk menafsirkan wahyu tersebut baik yang bersifat *kauniyyah* (kealaman) maupun *qauliyyah* (teks) menjadi berbagai cabang ilmu (Ali, 2004: 74-75).

Dalam tradisi intelektual Islam pada kurun modern Islamisasi ilmu tidak bisa dilepaskan dari jasa-jasa besar para tokoh ilmuwan Islam yang telah meletakkan dasar-dasar pondasinya seperti Seyyed Hossein Nasr, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Jaafar Sheikh Idris, Ismail Raji Al-Faruqi, dan beberapa ilmuwan Islam lainnya. Seyyed Hossein Nasr dapat dinyatakan sebagai tokoh pertama dalam diskursus tentang ilmu pengetahuan dan Islam di Teheran, Iran, tahun 1933. Pada tahun 1960-an Ia mengemukakan perlunya usaha Islamisasi ilmu modern dan meletakkan asas untuk konsep sains Islam dalam aspek teori dan praktik. Ia mengutarakan ide-ide Islamisasi ilmu modern melalui karyanya "*Science and Civilization in Islam*" (1968) dan "*Islamic Science*" (1976).

Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah salah satu peletak dasar penting bagi gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan. Ia aktif menyuarakan gagasan-gagasannya melalui *International Institute of Islamic Thoughts and Civilization* (ISTAC) yang berpusat di Malaysia. Menurutnya semua ilmu itu berasal dari Tuhan. Manusia diangkat Tuhan sebagai khalifah di bumi sekaligus diberi ruang untuk menjadi mufassir atas ayat-ayat Tuhan, sehingga dari manusia lahirlah pengembangan berbagai jenis ilmu. Untuk memberi landasan epistemologis bagi upaya Islamisasi ilmu, skema umum epistemologi ilmu dikaitkan dengan wahyu dan kedudukan manusia (al-Attas, 1972: 42).

Jaafar Sheikh Idris, seorang ulama Sudan yang pernah mengajar di Universitas King Abdul Aziz, juga merupakan salah satu tokoh yang menyuarakan gagasan Islamisasi ilmu. Ia menyarankan agar para

cendikiawan muslim membawa pandangan Islam ke dalam bidang dan karya akademis mereka dalam rangka evolusi sosial Islam. Syekh Idris mengingatkan agar beberapa masalah filsafat dan metodologi yang serius ditetapkan terlebih dahulu sebelum program Islamisasi yang berarti dapat dilaksanakan. Ia mengajukan beberapa pertanyaan sebagai panduan untuk menuju ke arah Islamisasi ilmu tersebut, yaitu: 1) apakah makna mengislamkan ilmu? 2) Apakah ilmu pengetahuan itu bersifat *possible*? 3) Apakah semua ilmu pengetahuan itu dipelajari atau sebagiannya bawaan sejak lahir? 4) Apakah sumber-sumber ilmu pengetahuan itu? dan 5) Apakah metode ilmiah itu? Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan ini, maka jawaban-jawaban terhadapnya bisa lebih sistematis. Dalam pandangannya, ilmu pengetahuan masa kini adalah “ilmu pengetahuan yang berada dalam kerangka filsafat ateis materialis yang berlaku di Barat”, yang memungkinkan bagi umat Islam untuk mengislamkannya. Untuk itu Ia mengusulkan agar mengislamkan ilmu pengetahuan dengan: 1) meletakkannya di atas fondasi Islam yang kuat; dan 2) mempertahankan nilai-nilai Islam dalam pencarian ilmu pengetahuan (Idris, 2014: 1-7).

Penganjur Islamisasi lainnya adalah Ismail Raji al-Faruqi. Ia bersikap lebih progresif dalam merancang proyek Islamisasi ilmu sebagai ikhtiar untuk melaksanakan paradigma integrasi keilmuan integratif. Islamisasi pengetahuan merupakan jalan utama untuk mengintegrasikan keilmuan Islam. Rencana kerja Islamisasi pengetahuan itu ditempuh melalui lima sasaran: 1) menguasai disiplin-disiplin ilmu modern; 2) menguasai khazanah Islam; 3) menentukan relevansi Islam yang spesifik

pada setiap bidang ilmu pengetahuan modern; 4) mencari cara-cara untuk melakukan sintesis kreatif antara khazanah Islam dengan ilmu pengetahuan modern; dan 5) mengarahkan pemikiran Islam ke lintasan-lintasan yang mengarah pada pemenuhan pola rancangan Allah SWT (al-Faruqi, 1984: 98).

Dari paparan tentang paradigma integrasi keilmuan integratif di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penganut paradigma ini meyakini sumber ilmu adalah Tuhan. Sumber ilmu lainnya secara hirarkhis berada di bawahnya sehingga harus tunduk kepada sumber tertinggi yakni wahyu Tuhan. Dalam konteks Islam, paradigma integrasi seperti itu lazim dikenal dengan istilah Islamisasi ilmu. Dalam Islamisasi ilmu, dilakukan tekstualisasi konteks. Artinya konteks dimasukkan ke dalam teks sehingga terjadi proses pengislaman ilmu pengetahuan.

Paradigma Integrasi Keilmuan Integralistik atau Ilmuisasi Islam

Paradigma integrasi keilmuan integralistik memandang ilmu berintikan ilmu dari Tuhan, sebagaimana pandangan paradigma integrasi keilmuan integratif. Perbedaannya jika pada paradigma integratif semua ilmu dilebur dalam satu kotak dengan sumber utama Tuhan dan sumber-sumber lainnya sebagai penunjang, sementara pada paradigma integralistik ilmu tidak dilebur dalam satu kotak. Jadi paradigma integrasi keilmuan integralistik memandang bahwa Tuhan dianggap sebagai sumber segala ilmu, dengan fungsi tidak untuk melebur sumber-sumber lain tapi untuk menunjukkan bahwa sumber-sumber ilmu lainnya sebagai bagian dari sumber ilmu dari Tuhan (Kusmana dkk, 2006: 51).

Dalam konteks Islam, paradigma ini lazim dikenal dengan ilmuisasi Islam atau pengilmuan Islam. Pengilmuan Islam lebih tepat digunakan untuk membangun konsep integrasi karena lebih proaktif, dibandingkan dengan Islamisasi ilmu yang lebih bersifat reaktif atau setidaknya apologetik (Kuntowijoyo, 2006: viii). Lebih lanjut Kuntowijoyo (2006: 1-3), mengemukakan argumen mengapa paradigma integrasi ilmu integralistik dengan konsep pengilmuan Islam lebih tepat. Pertama, pengilmuan Islam menghadapkan doktrin (al-Qur'an dan al-Ḥadis) pada realitas, jadi analisis ilmiah berangkat dari teks ke konteks. Kedua, ada keperluan untuk memberi jawaban kenapa orang Islam harus melihat realitas melalui Islam. Dalam hal ini Kuntowijoyo mengemukakan jawaban: a) sebagaimana ilmu-ilmu lain yang melihat realitas tidak secara langsung, pengilmuan Islam juga dapat mengasumsikan realitas melalui Islam, karena dalam Islam banyak asumsi normatif yang dapat diturunkan menjadi ilmu melalui proses objektifikasi; dan b) ilmu didapatkan melalui konstruksi pengalaman sehari-hari secara terorganisir dan sistematis, karenanya norma agama sebagai pengalaman manusia juga dapat dikonstruksikan menjadi ilmu. Ketiga, pentingnya dimasukkan faktor pengalaman manusia yang bersentuhan dengan pikir, alam, dan jiwa dalam mengkonstruksi ilmu. Tidak dimasukkannya faktor manusia dalam konstruksi tersebut akan menyebabkan ilmu yang dibangun jauh dari nilai-nilai konstitutif dan kontekstual dari ilmu itu sendiri. Jadi dua kata kunci paradigma integrasi ilmu Islam integralistik adalah integralisasi dan objektifikasi. Integralisasi berarti pengintegrasian kekayaan keilmuan

manusia dengan wahyu. Sedangkan objektifikasi berarti menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat untuk semua. Dalam ilmuisasi Islam, dilakukan objektifikasi terhadap teks. Teks dihadapkan atau dibawa masuk ke dalam konteks. Teks (Islam) dikontekstualisasikan dengan konteks (Ilmu). Dengan demikian yang dilakukan adalah kontekstualisasi teks.

Genealogi paradigma ilmuisasi Islam ini dapat dirunut pada gagasan pemikir muslim yang kontra Islamisasi seperti Muhammad Arkoun. Arkoun berpendapat bahwa keinginan dari pada cendikiawan muslim untuk melakukan Islamisasi ilmu adalah merupakan kesalahan, sebab hal ini dapat menjebak kita pada pendekatan yang menganggap bahwa Islam hanya semata-mata sebagai ideologi (Hashim, 2005:40).

Paradigma Integrasi Keilmuan Terbuka atau Dialogis

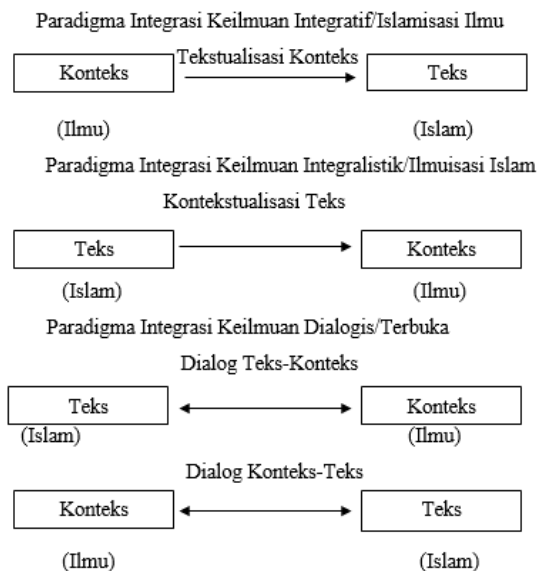
Paradigma integrasi keilmuan terbuka atau dialogis, yakni cara pandang terhadap ilmu yang terbuka dan menghormati keberadaan jenis-jenis ilmu yang ada secara proporsional dengan tidak meninggalkan sifat kritis. Terbuka artinya suatu ilmu atau sekumpulan ilmu dapat bersumber dari agama dan ilmu-ilmu sekuler yang diasumsikan dapat bertemu saling mengisi secara konstruktif. Sedangkan kritis artinya kedua jenis keilmuan dalam berkoeksistensi dan berkomunikasi terbuka untuk saling mengkritisi secara konstruktif (Kusmana dkk, 2006: 55).

Jadi menurut paradigma integrasi keilmuan terbuka atau dialogis, teks (Islam) dan konteks (Ilmu) ditempatkan secara sederajat, dihormati posisinya satu sama lain. Keduanya diberi ruang dialog secara terbuka dengan tidak meninggalkan sifat kritis satu sama lain. Yang dapat

dilakukan dengan paradigma dialogis adalah mendialogkan teks (Islam) dengan konteks (Ilmu) atau konteks (Ilmu) dengan teks (Islam).

Ilmuwan muslim yang mengembangkan gagasan integrasi keilmuan dialogis ini antara lain Fazlur Rahman, dan Harun Nasution. Fazlur Rahman mengusung gagasan Islam normatif (teks) dan Islam historis (konteks) di mana keduanya berhubungan secara dialogis. Harun Nasution menggagas rasionalisasi ilmu-ilmu keislaman dengan menempatkan akal (konteks) dan wahyu (teks) sebagai entitas yang saling bersinergi untuk memperoleh kebenaran.

Model paradigmatik intgerasi keilmuan tersebut di atas dapat diilustrasikan dalam skema pada Gambar 1.



Gambar 1. Skema Model Paradigmatik Integrasi Keilmuan

Karakteristik Konsepsi Integrasi Keilmuan UIN

Karakteristik konsepsi integrasi keilmuan yang dianut oleh UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, dan UIN Malang sebagai berikut:

UIN Jakarta

UIN Jakarta menganut konsep reintegrasi keilmuan (*reintegration of sciences*) berdasarkan paradigma integrasi dialogis, terbuka dan kritis, yakni cara pandang terhadap ilmu yang terbuka dan menghormati keberadaan jenis-jenis ilmu yang ada secara proporsional dengan tidak meninggalkan sifat kritis.

UIN Yogyakarta

UIN Yogyakarta menganut konsep integrasi-interkoneksi keilmuan. Secara garis besar, konsep integrasi-interkoneksi keilmuan menempatkan tiga pilar penyangga bangunan keilmuan sekaligus yakni: *hadarah al-nas* (*religion*), *hadarah al-falsafah* (*philosophy*), dan *hadarah al-'ilm* (*science*).

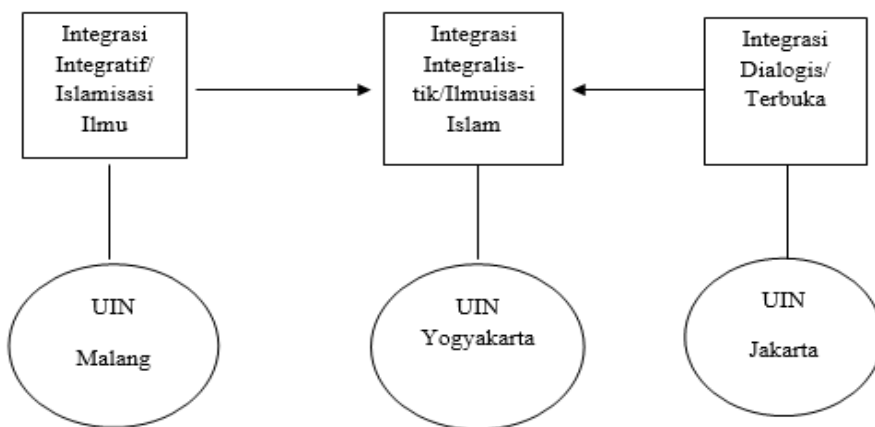
UIN Malang

UIN Malang mengembangkan konsep integrasi keilmuan berbasis pada paradigma universalitas ajaran Islam atau integrasi universalistik. Dalam pandangan UIN Malang al-Qur'andan al-Sunnah merupakan sumber ilmu pengetahuan, yang harus dikembangkan melalui riset. Turunan dari paradigma ini adalah bahwa semua ilmu bisa digali dan dikembangkan dari al-Qur'andan al-Sunnah. Dengan demikian, universalitas ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah harus dikembangkan melalui observasi, eksperimen, dan penalaran logis, sehingga terbangun tiga jenis ilmu, yakni

ilmu alam (*natural sciences*), ilmu sosial (*social sciences*), dan ilmu humaniora (*humanities sciences*).

Dari temuan ini dapat digambarkan konsep integrasi keilmuan yang dikembangkan pada tiga UIN di Indonesia menggunakan kerangka model paradigmatik integrasi keilmuan integratif atau Islamisasi ilmu, integratistik atau ilmuisasi Islam, dan dialogis. UIN Jakarta mengembangkan konsep reintegrasi keilmuan dengan paradigma integrasi dialogis. UIN Yogyakarta menggunakan konsep integrasi-interkoneksi keilmuan berparadigma integralistik atau ilmuisasi Islam. UIN Malang mengembangkan konsep integrasi keilmuan universalistik berparadigma Islamisasi ilmu.

Berdasarkan temuan tersebut secara skematis model integrasi keilmuan di tiga UIN tersebut adalah sebagaimana dapat dicermati pada Gambar 2.



Gambar 2. Skema Paradigma Integrasi Keilmuan UIN

Implementasi Integrasi Keilmuan

Aspek Struktur Kelembagaan

Implementasi pada aspek kelembagaan di tiga UIN memiliki pola umum yang sama, yakni: 1) penambahan nomenklatur umum pada fakultas Agama Islam, misalnya 'Fakultas Tarbiyah' menjadi 'Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan', 'Fakultas Syariah' menjadi 'Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, dan seterusnya; 2) pendirian fakultas umum baru, seperti Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, dan lain-lain; dan 3) pengembangan dan reposisi jurusan/program studi yang sudah ada menjadi fakultas baru, misalnya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik merupakan pengembangan dan reposisi dari Program Studi Pemikiran Politik Islam, Program Studi Sosiologi Agama yang telah ada di lingkungan IAIN.

Aspek Kurikulum

Implementasi kurikulum di tiga UIN memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain. UIN Jakarta lebih menunjukkan pola implementasi menyandingkan dan mendialogkan berbagai matakuliah dalam sebaran di masing-masing jurusan/program studi. Integrasi kurikulum pada UIN Jakarta mengikuti dua cara: Pertama, menyandingkan matakuliah yang memang secara faktual sulit untuk diintegrasikan, dan Kedua, mendialogkan matakuliah-matakuliah yang memungkinkan dari berbagai rumpun ilmu. Dua cara ini sesuai dengan konsep integrasi yang dianut yakni integrasi keilmuan dialogis dan terbuka. Sementara integrasi keilmuan UIN Yogyakarta diimplementasikan sesuai dengan konsep

integrasi-interkoneksi. Implementasi integrasi-interkoneksi UIN Yogyakarta di *breakdown* secara hirarkhis dari ranah filosofis, kompetensi, kurikulum, sampai materi dan proses pembelajaran. Integrasi-interkoneksi diterjemahkan sampai pada Satuan Acara Perkuliahan (SAP) para dosen. Sedangkan implementasi kurikulum di UIN Malang memiliki tiga pola pendekatan: a) labelisasi ayat-ayat al-Qur'an; b) internalisasi nilai-nilai al-Qur'an; dan c) al-Qur'an sebagai deduksi tertinggi. Dari tiga pendekatan tersebut, berdasarkan temuan penelitian di lapangan dapat dinyatakan bahwa pada tataran implementasi yang lebih dominan adalah labelisasi ayat-ayat al-Qur'an. Sementara pendekatan internalisasi nilai-nilai al-Qur'an sebagai deduksi tertinggi sedang digalakkan di kalangan sivitas akademika, baik berupa buku karya dosen maupun tugas akhir mahasiswa.

Aspek Tradisi Akademik

Tradisi akademik yang dibangun tiga UIN memiliki kesamaan yakni: a) adanya semangat dan *gīrah* yang melatarbelakangi proses konversi sebagai jalan utama untuk melaksanakan cita-cita integrasi, yakni semangat keilmuan dan keagamaan sekaligus; b) adanya kesadaran bahwa transformasi kelembagaan harus diiringi dengan transformasi tradisi akademik berparadigma integrasi ilmu; dan c) munculnya kesadaran bahwa implementasi integrasi ilmu harus diwujudkan melalui upaya bersama di bawah kepemimpinan yang memiliki integritas tinggi. Sungguh pun begitu tampak nyata bahwa masing-masing UIN memiliki karakteristik dalam mengimplementasikan tradisi akademik terutama disebabkan oleh kesejarahan dan lokalitasnya. UIN Jakarta membangun

tradisi akademik global untuk mendukung visi dan misi menjadi universitas riset kelas dunia. UIN Yogyakarta membangun tradisi akademik untuk menjadi perajut tradisi Timur dan Barat. Sementara UIN Malang meletakkan tradisinya pada semangat keagamaan *zikr*, *fikr*, dan amal *salih*.

Faktor-faktor Internal dan Eksternal yang Mendukung dan Menghambat

Faktor-faktor Internal

Faktor-faktor internal yang mendukung meliputi: a) adanya motivasi keilmuan dan keagamaan yang kuat dari para penggagas dan sebahagian besar sivitas akademika; b) motivasi yang kuat tersebut menyebabkan munculnya sikap ulet, 'telaten', dan pantang menyerah dalam memperjuangkan cita-cita integrasi; c) munculnya sikap kebersamaan di kalangan mayoritas sivitas akademika, sehingga cita-cita konversi dapat terwujud; dan d) terdapat kepemimpinan yang memiliki integritas dan kewibawaan tinggi pada masing-masing UIN, sehingga dapat menggerakkan manajemen yang efektif, dan mendapat dukungan secara kolektif. Adapun faktor-faktor internal yang menghambat mencakup: a) adanya sikap terbelenggu budaya lama; b) sikap takut berubah; c) sikap skeptis; dan d) menolak perubahan.

Faktor-faktor Eksternal

Faktor eksternal pendukung upaya integrasi keilmuan UIN yakni: a) dari para pejabat Kementerian Agama (dulu Departemen Agama) dengan

memberikan dukungan kebijakan, administrasi, termasuk penganggaran; b) dukungan dari para tokoh intelektual muslim dan aktivis organisasi sosial keagamaan dalam bentuk pemikiran dan dukungan moral; c) dari lembaga luar negeri terutama *Islamic Development Bank* (IsDB) dalam bentuk dukungan pendanaan; dan d) dari pemerintah pusat maupun daerah dalam bentuk kemudahan pengembangan lahan, dan layanan administrasi.

Adapun faktor-faktor yang secara psikologis menghambat konversi datang dari kalangan internal maupun eksternal. Dari kalangan internal sivitas akademika pada umumnya mereka tidak yakin dengan ide perubahan yang akan dilakukan. Di antara sikap-sikap yang muncul dari kalangan ini antara lain: terbelenggu budaya lama, takut berubah, skeptis, dan memiliki resistensi terhadap perubahan. Sementara faktor-faktor penghambat dari luar, meliputi: a) sikap khawatir IAIN akan kehilangan *trade mark*-nya sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kekuatan dalam kajian agama Islam; b) sikap skeptis bahwa konversi hanya mengubah nama saja tanpa diikuti perubahan bangunan keilmuan integratif dan tradisi akademik; dan c) sikap khawatir bahwa lama kelamaan STAIN/IAIN yang bertransformasi menjadi UIN akan lebih mementingkan kajian-kajian ilmu umum, sehingga prodi-prodi agama lambat laun akan hilang, dan pada akhirnya PTAI sudah bukan lagi sesuai dengan misi awalnya sebagai lembaga *tafaqquh fī al-dīn*.

Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian di atas, penelitian ini sampai pada kesimpulan sebagai berikut: 1) model integrasi keilmuan yang dikembangkan pada tiga UIN di Indonesia memiliki distingsi atau karakteristik masing-masing, namun pola umumnya dapat dikategorikan pada tiga paradigma, yakni: Islamisasi ilmu, ilmuisasi Islam, dan paradigma dialogis; 2) pola umum implementasi integrasi yang dikembangkan berwujud pada perubahan kelembagaan ke fakultasan dan program studi melalui penambahan fakultas dan program studi umum, pengembangan dan reposisi beberapa program studi agama. Implementasi integrasi juga terlihat pada perubahan kurikulum yang mengakomodasi masuknya ilmu-ilmu kealaman, sosial, dan humaniora secara lebih *massif*. Implementasi lainnya terlihat pada perubahan tradisi akademik yang berbasis pada konsep integrasi masing-masing UIN; 3) proses konversi menjadi UIN sebagai penanda integrasi keilmuan, diwarnai dengan dinamika internal dan eksternal baik yang mendukung, maupun yang menghambat.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, S. M. A. (ed.). (1979). *Aims and Objectives of Islamic Education*. Jeddah: Hodder and Stoughton King Abdul Aziz University.
- Al-Farabiy, A. N. (1996). *Ihsa' al-'Ulum*. Beirut: Dar wa Maktabah al-Hilal.
- Al-Faruqi, I. R. (1984). *Islamisasi Pengetahuan*, diterjemahkan oleh Anis Mahyuddin dari *Islamization of Knowledge*. Bandung: Pustaka.
- Al-Ghazaliy, A. H. M. (1991). *Ihya' 'Ulum al-Din, Juz I*. Mesir: Dar al Fikr.
- Ali, S. A. (2004). "Removing the Dichotomy of Sciences: A Necessity for the Growth of Muslims". *Future Islam: A Journal of Future Ideology*

- that Shapes Today the World Tomorrow. Diunduh 4 Desember 2012, dari <http://www.futureislam.com>.
- Ashraf, S. A. (1985). *New Horizons in Muslim Education*. Cambridge: Hodder and Stoughton.
- Barizi, A. (2011). *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Chalmers, A. F. (1983). *Apa Itu Yang Dinamakan Ilmu?*, diterjemahkan oleh Redaksi Hastra Mitra dari *What Is This Thing Called Science?*. Jakarta: Hastra Mitra.
- Depdikbud. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Hashim, R. (2005). *Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah, Perkembangan dan Arah Tujuan*. Jakarta: INSIST.
- Hornby. (1989). *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford: Oxford University Press.
- Idris, S. J. (2014). *The Islamization of The Sciences: Its Philosophy and Methodology*. diunduh pada tanggal 22 September 2014 dari <http://www.jaafaridris.com>.
- Khaldun, I. (1981). *The Muqaddimah: An Introduction to History*, diterjemahkan oleh Franz Rosenthal dari *Muqaddimah*. Princeton: Princeton University Press.
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kusmana, dkk. (2006). *Integrasi Keilmuan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menuju Universitas Riset*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Manser, M. H., dkk. (1991). *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, New York: Oxford University Press.
- Nasr, S. H. (1986). *Sains dan Peradaban dalam Islam*, diterjemahkan oleh J. Mahyudin dari *Science and Civilization in Islam*. Bandung: Pustaka.
- Rifal, N., dkk. (2014). Integrasi Keilmuan dalam Pengembangan Kurikulum di UIN Se-Indonesia. *Jurnal Tarbiya Vol. 1 No.1*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Suprayogo, I. (2005). *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan
- Suriasumantri, J. S. (1988). *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

- Tritton, A. S. (1957). *Materials On Muslims Education in the Middle Ages*. London: Luzac & Co. Ltd.
- Utama, I. G. B. R. (2013). *Filsafat Ilmu dan Logika*. Bandung: Universitas Dhyana Pura
- Zaenuddin, M. (2011). Paradigma Pendidikan Islam Holistik. *Jurnal Ulumuna*, Vol. XV No. 1.

